



NILAI-NILAI PENDIDIKAN LINGKUNGAN DALAM AL-QURAN SURAH AL-BAQARAH AYAT 205, SURAH AL-A'RAF AYAT 56, DAN SURAH AR-RUM AYAT 41

ENVIRONMENTAL EDUCATION VALUES IN THE AL-QURAN: STUDY OF SURAH AL-BAQARAH: 205, SURAH AL-A'RAF: 56, AND SURAH AR-RUM: 41

Asep Supriyadi^{1*}

¹ Universitas Mandiri Subang, Indonesia

*supriyadiasep180@gmail.com

Diterima: Januari 2025; Disetujui: Maret 2025; Dipublikasikan: April 2025

Abstract: The background of this research is that environmental issues are part of a very serious global crisis experienced by humans in modern times. This crisis does not only concern environmental issues. However, it further concerns a variety of very complex and multidimensional problems whose facets touch every aspect of life, health and livelihoods, environmental quality and social relations, economics, technology and politics. For this reason, religion is considered as one of the approaches that is expected to help solve environmental problems. In the context of Islam, the development of environmental conservation awareness has a very strong foothold in the holy book of Al-Quran and hadith. The results of this study indicate that the value of environmental education in Al-Quran surah Al-Baqarah verse 205 is conservation and preservation of the environment, the value of environmental education in Al-Quran surah Al-A'raf verse 56 is concern and responsibility for the environment and the value of environmental education in Al-Quran surah Ar-Rum verse 41 is awareness and knowledge of the environment.

Keywords: Education; environment; values.

A. Pendahuluan

Alam sebagai tempat tinggal manusia, adalah harta karun paling berharga yang dimiliki. Manusia akan senantiasa berinteraksi, mempengaruhi dan dipengaruhi oleh lingkungan hidupnya. Karena itu, manusia sebagai satu-satunya makhluk biotik yang berakal memiliki peran yang sangat penting untuk melestarikan lingkungan (Sumarwoto, 2003).

Isu lingkungan merupakan bagian krisis global yang sangat serius yang dialami manusia di zaman modern. Krisis ini tidak hanya menyangkut masalah lingkungan saja. Namun, lebih jauh menyangkut berbagai masalah yang amat kompleks dan multidimensional yang segi-seginya menyentuh setiap aspek kehidupan, kesehatan dan mata pencaharian, kualitas lingkungan dan hubungan sosial, ekonomi, teknologi dan politik. Negara-negara Dunia termasuk Indonesia telah menyadari efek dari krisis lingkungan ini akan mengakibatkan ketegangan antarbangsa semakin meningkat. Isu dunia akan bergeser pada permasalahan perebutan sumber daya, bahan mentah dan daerah teritorial yang aman bagi kehidupan.

Dari permasalahan lingkungan yang disebutkan di atas, sebenarnya sangat erat dengan perilaku manusia. Disadari atau tidak, perilaku manusia dalam melaksanakan setiap aktivitas baik dalam skala

kecil maupun skala besar sedikit banyak telah menimbulkan dampak yang menyebabkan semakin rendahnya kualitas lingkungan. Perilaku manusia mewujudkan karena adanya suatu pandangan hidup yang diyakini dengan berbagai aspeknya dapat menjamin eksistensi kehidupannya. Tidak bisa disangkal bahwa berbagai kasus kerusakan lingkungan hidup yang terjadi sekarang ini, baik pada lingkup global maupun lingkup nasional, sebagian besar bersumber dari perilaku manusia. Kasus-kasus pencemaran dan kerusakan, seperti di laut, hutan, atmosfer, air, tanah, dan seterusnya bersumber pada perilaku manusia yang tidak bertanggung jawab, tidak peduli dan hanya mementingkan diri sendiri (Keraf, 2006).

Berbagai usaha sudah ditempuh untuk menanggulangi semakin meningkatnya kerusakan lingkungan. Pertemuan Internasional yang khusus membahas berbagai isu lingkungan menghasilkan berbagai kesepakatan untuk diterapkan di masing-masing negara. Aturan-aturan dari hasil kesepakatan maupun aturan yang dibuat oleh pemerintah sampai detik ini masih dipandang belum mampu menyelesaikan masalah kerusakan lingkungan sampai pada akar permasalahan. Perlu pendekatan baru yang lebih komprehensif yang dapat mengubah cara pandang, sikap, dan perilaku manusia, tanpa mengabaikan upaya yang selama ini telah dilaksanakan. Solusi dengan pendekatan parsial-pragmatis, ternyata belum ampuh untuk menyelesaikan berbagai permasalahan yang dialami selama ini. Ada sesuatu yang dilupakan oleh manusia modern dalam menyelesaikan urusan duniawinya khususnya terhadap kerusakan lingkungan. Untuk itu, perlu pendekatan yang baru untuk mengatasinya salah satunya dengan pendekatan agama.

Agama adalah salah satu pendekatan yang diharapkan dapat membantu menyelesaikan permasalahan lingkungan. Sejak ribuan tahun lalu, agama dijadikan standar kode etik yang sah dan merupakan warisan tertua kemanusiaan. Kearifan pandangan, kepekaan moral dan sikap religiusitas manusialah yang diharapkan menjadi garda penting dan paling akhir yang bisa diharapkan untuk mengingatkan tentang hubungan manusia dalam memelihara alam (*hablun min al-'alam*) dan kearifan mengelola bumi (Mangunjaya, 2007). Agama mempunyai dimensi spiritualitas ilahiah yang transendental, yang selama ini ditinggalkan oleh manusia modern.

Dalam konteks agama Islam, pengembangan kesadaran pelestarian lingkungan mempunyai pijakan yang amat kuat dalam kitab suci Al-Quran dan Hadits. Fondasi bagi pelestarian lingkungan dalam Al-Quran tidak hanya berupa ayat-ayat yang mengandung larangan perusakan terhadap alam, namun lebih dari itu yaitu sampai menyentuh pada dimensi keimanan seorang individu. Alam semesta merupakan manifestasi Tuhan yang dengan memahaminya bisa mengantarkan manusia untuk sampai kepada-Nya (Fadli, 2006).

Al-Quran mengintroduksi dalam berbagai ayat mengenai potensi manusia untuk mengelola dan memakmurkan alam sekaligus potensi destruktifnya terhadap alam. Hadits Nabi yang juga menjadi sumber hukum (*masdhâr al-hukmi*) setelah Al-Quran, banyak mengungkapkan berbagai etika hidup ramah lingkungan. Karena itu, banyak hadits yang dapat dijadikan landasan berpijak untuk membangun optimisme umat dan memberikan tuntunan dalam mewujudkan kelestarian lingkungan, antara lain: Pertama, Barangsiapa yang memperbaiki (menyuburkan) tanah bukan milik seseorang, maka ia berhak memanfaatkan tanah itu. Kedua, Hindarilah dua macam kutukan, yaitu membuang kotoran di jalan dan ditempat orang berteduh. Ketiga, Janganlah ada di antara kamu yang membuang air kecil pada air yang tergenang, kemudian mandi pula di sana (Shihab, 2002).

Dengan demikian nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Quran dan hadits dapat menjadi landasan berpikir sekaligus bertindak bagi umat Islam dalam menyikapi krisis lingkungan yang semakin berat. Dengan melihat itu semua umat Islam mempunyai potensi yang besar dalam berperan menaggulangi krisis lingkungan dengan modal basis nilai yang sangat kaya yang terdapat dalam Al-Quran dan hadits. Kekayaan agama akan nilai-nilai tentang kearifan lingkungan ini dapat mendorong pemeluknya setia melestarikan lingkungan alam. Karena hal itu dipandang sebagai tuntutan agama yang sifatnya suci.

Namun demikian, nilai-nilai agama tidak akan berarti jika tidak diwujudkan dalam kehidupan. Di antara media pengejawantahannya adalah melalui pendidikan agama yang ramah lingkungan atau pendidikan lingkungan agama berbasiskan lingkungan. Pendidikan agama dan kesadaran lingkungan memiliki kaitan cukup erat dalam memberi jalan keluar bagi krisis lingkungan. Jika pendidikan berkaitan

dengan fungsi intelektualnya (cognitive/tafakur) maka agama berkaitan dengan fungsi kesadaran etis (afektive/tadabbur) (Fadli, 2006).

Berdasarkan hal tersebut di atas, penulis tertarik untuk meneliti permasalahan dimaksud dengan judul “Nilai-Nilai Pendidikan Lingkungan Dalam Al-Quran Surah Al-Baqarah ayat 205, Surah Al-A’raf ayat 56, dan Surah Ar-Rum ayat 41”, sehingga dapat diketahui apa saja nilai-nilai pendidikan lingkungan dalam Al-Quran dalam ketiga ayat tersebut.

B. Hasil dan Pembahasan

2.1 Nilai-Nilai Pendidikan Lingkungan dalam Al-Quran Surah Al-Baqarah ayat 205, Surah Al-A’raf ayat 56, dan Surah Ar-Rum ayat 41

Ayat-ayat Al-Quran yang berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan lingkungan, antara lain, adalah surah Al-Baqarah ayat 205, surah Al-A’raf ayat 56, dan surah Ar-Rum ayat 41 sebagaimana dijelaskan di bawah ini.

a. Konservasi dan Pelestarian Lingkungan

Ayat Al-Quran yang berkaitan dengan nilai konservasi dan pelestarian lingkungan adalah surah Al-Baqarah ayat 205. Allah Swt. berfirman:

وَإِذَا تَوَلَّى سَعَىٰ فِي الْأَرْضِ لِيُفْسِدَ فِيهَا وَيُهْلِكَ الْحَرْثَ وَالنَّسْلَ ۗ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ الْفُسَادَ

Artinya: Dan apabila dia berpaling (dari engkau), dia berusaha untuk berbuat kerusakan di bumi, serta merusak tanam-tanaman dan ternak, sedang Allah tidak menyukai kerusakan.

Berkenaan dengan ayat di atas Al-Maraghi menafsirkannya sebagai berikut:

وَإِذَا تَوَلَّى سَعَىٰ فِي الْأَرْضِ لِيُفْسِدَ فِيهَا

Orang-orang semacam mereka apabila telah selesai melakukan khutbahnya dan berpaling dari orang banyak menuju kepada urusannya sendiri, akan tampak belangnya. Mereka akan melakukan hal-hal yang bertentangan dengan apa yang mereka katakan. Mereka mengakui dirinya sebagai reformer (pembaharau) dan mengajak kepada perbaikan., tetapi sikapnya bertentangan dengan perkataannya, mereka gemar melakukan kerusakan di muka bumi. Sebab, apa yang menjadi tujuan utama mereka adalah kelezatan-kelezatan yang bernilai rendah yang membuat diri mereka menjadi orang-orang yang utama dan terhormat, demikianlah yang menjadi dugaan mereka. Tetapi pada kenyataannya mereka menjadi musuh utama orang-orang terhormat. Dan akhirnya, mereka dicap sebagai orang-orang yang gemar merusak. Kebiasaan yang mereka lakukan tidak akan bisa lepas dari wataknya., yaitu gemar menipu orang lain dan selalu berupaya untuk menjatuhkan mereka.

Selanjutnya Al-Maraghi (1946) menjelaskan, Firman Allah yang berbunyi “Fil-ardhi” pada ayat ini mengandung pengertian yang umum, yakni di mana saja mereka ingin menimbulkan kerusakan.

Selanjutnya Al-Maraghi menjelaskan,

وَيُهْلِكَ الْحَرْثَ وَالنَّسْلَ

Orang-orang semacam ini sudah terbiasa dengan kegemaran mereka yakni menimbulkan kerusakan, sehingga karena terbiasanya, mereka tega merusak tanaman dan ternak. demikianlah tingkah laku orang-orang yang gemar merusak, apa yang mereka perbuat, segalanya demi memenuhi kepuasan nafsu syahwatnya, sekalipun harus merusak dunia seluruhnya.

Selanjutnya Al-Maraghi menjelaskan, Dan pada ayat ini terkandung peringatan bagi mereka yang memusnahkan tanaman dan membunuh hewan ternak dengan racun atau lainnya untuk melampiaskan dendam dan kebenciannya terhadap si pemilik. Maka di manakah petunjuk Islam dan Al-Qur'an pada diri mereka?

Selanjutnya Al-Maraghi menjelaskan, Sebagian ulama mufassirin berpendapat bahwa yang dimaksud dengan Al-Hars di sini ialah kaum wanita, sebagaimana yang telah difirmankan oleh Allah pada ayat berikut ini:

نِسَاؤُكُمْ حَرْثٌ لَّكُمْ

“Istri-istrimu adalah (seperti) tanah tempat kamu bercocok tanam ... (Al-Baqarah, 2: 22).

Selanjutnya Al-Maraghi, menjelaskan,

Dan yang dimaksud dengan An-Nasl ialah anak-anak. Jadi pengertiannya menurut mereka ialah: Sesungguhnya kaum perusak ialah mereka yang mengumbar mata jalangnya kepada istri-istri orang

lain, atau berupaya merusak rumah tangga orang lain dengan menghembuskan fitnahan-fitnahan sehingga hancurlah rumah tangga mereka dan anak-anaknya pun menjadi korban karenanya. Semua itu dilakukannya demi memuaskan ambisi dan hawa nafsunya.

Selanjutnya Al-Maraghi, menjelaskan,

وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ الْفُسَادَ

Allah tidak meridai dan tidak menyukai kerusakan. Oleh karena itu, Ia tidak menyukai orang-orang yang gemar merusak. Pada bagian ayat ini terkandung pengertian bahwa sifat-sifat lahiriah yang terpuji, tidak akan mendapat restu dari Allah, kecuali apabila orang tersebut mau memperbaiki amal perbuatannya. Sebab, Allah Swt. sama sekali tidak melihat bentuk dan perkataan seseorang, melainkan apa yang ada di dalam hati seseorang dan perbuatannya.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dipahami bahwa ayat ini menurut Al-Maraghi, Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan di bumi. Kerusakan yang dimaksud meliputi segala tindakan yang merusak keseimbangan alam dan kerusakan moral.

Dengan demikian, nilai pendidikan lingkungan dalam surah Al-Baqarah ayat 205 dalam Tafsir Al-Maraghi adalah Konservasi dan Pelestarian Lingkungan. Maksudnya, manusia mesti peduli dan tidak melakukan kerusakan di bumi yang meliputi segala tindakan yang merusak keseimbangan alam dan kerusakan moral.

b. Kepedulian dan Tanggung jawab terhadap Lingkungan

Ayat Al-Quran yang berkaitan dengan nilai kepedulian dan tanggung jawab terhadap lingkungan adalah surah Al-A'raf ayat 56. Allah Swt. berfirman:

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ

Artinya: Dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi, setelah (diciptakan) dengan baik. Berdo'alah kepada-Nya dengan rasa takut dan penuh harap. Sesungguhnya rahmat Allah sangat dekat kepada orang-orang yang berbuat kebaikan.

Berkenaan dengan ayat di atas, terdapat penggalan ayat, yaitu:

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا

Al-Maraghi, menjelaskan,

Dan janganlah kalian merusak di muka bumi setelah Allah membuat kemaslahatan dengan menciptakan hal-hal yang bermanfaat dan menunjuki manusia cara mengeksploitasi bumi dan memanfaatkannya, dengan menundukkan bumi itu kepada mereka. Sementara itu, Allah pun menyebutkan anugerah yang sedemikian itu dalam firman-Nya:

وَسَخَّرَ لَكُم مَّا فِي السَّمُوتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا مِّنْهُ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿١٣﴾

Dan Dia menundukkan apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi untukmu semuanya, (sebagai rahmat) dari-Nya. Sungguh, dalam hal yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang-orang yang berpikir." (Al-Jasyiah, 45:13).

Selanjutnya Al-Maraghi, menjelaskan,

Kerusakan ini mencakup kerusakan jiwa dengan cara membunuh dan memotong anggota tubuh, kerusakan harta dengan cara gasab dan mencuri, kerusakan agama dengan melakukan kekafiran dan kemaksiatan-kemaksiatan, kerusakan nasab dengan melakukan zina dan kerusakan akal dengan meminum minuman yang memabukkan dan semisalnya.

Kesimpulannya, menurut Al-Maraghi, bahwa perusakan itu mencakup kerusakan terhadap akal, akidah, tata kesopanan, pribadi maupun sosial, sarana-sarana penghidupan, dan hal-hal yang bermanfaat untuk umum, seperti lahan-lahan pertanian, perindustrian, perdagangan dan sarana-sarana kerja sama untuk sesama manusia.

Selanjutnya Al-Maraghi, menjelaskan,

Adapun perbaikan Allah Ta'ala terhadap keadaan manusia adalah berupa petunjuk agama dan diutusnya Nabi dan Rasul, yang hal itu disempurnakan dengan dibangkitkannya Nabi dan Rasul terakhir, yang merupakan rahmat bagi seluruh alam. Dengan diutusnya itu, akidah umat manusia telah diperbaiki, akhlak dan tata kesopanan mereka telah dibimbing. Sebab beliau telah menghimpun akhlak dan kesopanan itu bagi umat manusia. Segala kemaslahatan ruh dan jasad dan telah disyariatkan pula bagi mereka saling menolong dan saling mengasihi telah beliau pelihara bagi mereka.

Kea persamaan ialah disyariatkan bagi mereka. Musyawarah yang terkait dengan suatu kaidah, menolak hal yang merusak, dan memelihara hal-hal yang manla hat. Dengan demikian, agama mereka melebihi agama-agama lainnya

Selanjutnya Al-Maraghi, menjelaskan,

Perhatikanlah bangsa-bangsa lain yang telah maju dan berperadaban, niscaya kamu lihat mereka telah dapat membangun sesuatu berupa hasil-hasil pertambangan, tumbuh-tumbuhan atau binatang. Akan tetapi mereka dak mampu membangun jiwa manusia. Oleh karena itu pengetahuan mereka tentang sarana-sarana kemakmuran berubah menjadi alat perusak terhadap bangsa sendiri, yang akhirnya bermusuhanlah antara sesama bangsa memperebutkan kerajaan dan kekuasaan, bahkan membolehkan kekafiran dan kemaksiatan. Sementara itu, kekayaan dihambur-hamburkan untuk hal-hal yang mendatangkan bencana dengan terjadinya permusuhan dan kejahatan terhadap musuh sekalipun dengan melakukan kejahatan terhadap diri sendiri. Peperangan-peperangan yang terjadi di Barat maupun di Timur antara negara yang telah mengorbankan tanaman, keturunan dan membinasakan nyawa ju-taan manusia dari waktu ke waktu, semuanya adalah sebagai saksi yang membenarkan perkataan kami itu.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dipahami bahwa ayat ini menurut Al-Maraghi, Allah melarang manusia merusak di muka bumi setelah Allah membuat kemaslahatan dengan menciptakan hal-hal yang bermanfaat dan menunjuki manusia cara mengeksploitasi bumi dan memanfaatkannya, dengan menundukkan bumi itu kepada mereka. Perusakan itu mencakup kerusakan terhadap akal, akidah, tata kesopanan, pribadi maupun sosial, sarana-sarana penghidupan, dan hal-hal yang bermanfaat untuk umum.

Dengan demikian, nilai pendidikan lingkungan dalam surah Al-A'raf ayat 56 dalam Tafsir Al-Maraghi adalah Kepedulian dan Tanggung jawab terhadap Lingkungan. Maksudnya, manusia mesti peduli dan bertanggung jawab terhadap bumi dengan tidak merusak di muka bumi setelah Allah membuat kemaslahatan dengan menciptakan hal-hal yang bermanfaat dan menunjuki manusia cara mengeksploitasi bumi dan memanfaatkannya, dengan menundukkan bumi itu kepada mereka.

c. Kesadaran dan Pengetahuan tentang Lingkungan

Ayat Al-Quran yang berkaitan dengan nilai kesadaran dan pengetahuan tentang lingkungan adalah surah Ar-Rum ayat 41. Allah Swt. berfirman:

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

Artinya: Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia; Allah menghendaki agar mereka merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar).

Berkenaan dengan ayat di atas Al-Maraghi, menjelaskan,

Telah tampak kerusakan di dunia ini sebagai akibat dari peperangan dan penyerbuan pasukan-pasukan, pesawat-pesawat terbang, kapal-kapal perang dan kapal-kapal selam. Hal itu tiada lain karena akibat dari apa yang dilakukan oleh umat manusia berupa kezaliman, terlalu banyak keserakahan, penganiayaan, tidak adanya pengawasan melekat, menempatkan agama di belakang mereka, melupakan hari hisab, jiwa-jiwa terlepas bebas dari ikatannya sehingga menimbulkan berbagai macam kerusakan di muka bumi. Karena tidak ada kontrol diri dan tidak ada agama yang dapat mencegah mereka untuk berbuat jahat

Selanjutnya Al-Maraghi, menjelaskan,

Akhirnya Allah Swt. memberikan kepada mereka balasan dari sebagian apa yang telah mereka kerjakan berupa kemaksiatan dan dosa mereka agar mereka kembali dari kesesatannya lalu bertaubat dan kembali kepada jalan petunjuk. Dan mereka ingat bahwa ada hari di mana manusia akan diminta pertanggungjawaban atas perbuatan mereka. Jika perbuatannya baik, maka pembalasannya pun baik pula. Dan jika perbuatannya buruk, maka pembalasannya pun buruk pula. Sehingga keadilan berlaku bagi masyarakat semuanya, orang kuat merasa kasih sayang kepada orang yang lemah. Dan adalah manusia mempunyai hak yang sama di dalam menggunakan fasilitas-fasilitas yang bersifat umum dan masyarakat semuanya bekerja dengan kemampuan yang seoptimal mungkin.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dipahami bahwa ayat ini menurut Al-Maraghi, Telah muncul berbagai kerusakan di dunia ini sebagai akibat dari peperangan dan penyerbuan pasukan-pasukan, pesawat-pesawat terbang, kapal-kapal perang dan kapal-kapal selam.

Dengan demikian, nilai pendidikan lingkungan dalam surah Ar-Rum 41 dalam Tafsir Al-Maraghi adalah kesadaran dan pengetahuan tentang lingkungan. Maksudnya, manusia mesti memiliki kesadaran dan pengetahuan tentang lingkungan yang mengalami berbagai kerusakan di dunia ini sebagai akibat dari peperangan dan penyerbuan pasukan-pasukan, pesawat-pesawat terbang, kapal-kapal perang dan kapal-kapal selam.

2.2 Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Lingkungan dalam Al-Quran surah Al-Baqarah ayat 205, surah Al-A'raf ayat 56, dan surah Ar-Rum ayat 41

Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Lingkungan dalam Al-Quran surah Al-Baqarah ayat 205, surah Al-A'raf ayat 56, dan surah Ar-Rum ayat 41 yaitu Konservasi dan Pelestarian Lingkungan, Kepedulian dan Tanggung jawab terhadap Lingkungan serta Kesadaran dan Pengetahuan tentang Lingkungan dapat dilakukan di lembaga pendidikan melalui kurikulum, kegiatan ekstra kurikuler dan kegiatan rutin sekolah. Hal ini dikarenakan keberadaan lembaga pendidikan adalah untuk merubah perilaku peserta didiknya menjadi lebih baik. Sistem dan budayanya pun sudah terpolakan untuk membentuk anak-anak yang berkualitas, baik secara akademik maupun moralnya (Mawardi, 2011).

Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Lingkungan dalam Al-Quran surah Al-Baqarah ayat 205, surah Al-A'raf ayat 56, dan surah Ar-Rum ayat 41 di lembaga pendidikan melalui kurikulum meliputi:

- a. Mengintegrasikan nilai-nilai lingkungan ke dalam berbagai mata pelajaran/mata kuliah seperti Sains, Geografi, Biologi, Matematika, dan Pendidikan Lingkungan Sosial Budaya dan Teknologi (PLSBT)
- b. Mengajarkan peserta didik (siswa/mahasiswa) untuk menghargai alam, memahami pentingnya sumber daya alam, dan menyadari bahwa bumi adalah rumah bersama yang harus dijaga.

Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Lingkungan dalam Al-Quran surah Al-Baqarah ayat 205, surah Al-A'raf ayat 56, dan surah Ar-Rum ayat 41 di lembaga pendidikan melalui kegiatan ekstra kurikuler meliputi:

- a. Mengadakan kegiatan ekstrakurikuler yang berfokus pada lingkungan seperti klub lingkungan atau kelompok pencinta alam
- b. Mengikuti program daur ulang sekolah/ perguruan tinggi, penanaman pohon atau kampanye untuk mengurangi penggunaan plastik.

Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Lingkungan dalam Al-Quran surah Al-Baqarah ayat 205, surah Al-A'raf ayat 56, dan surah Ar-Rum ayat 41 di lembaga pendidikan melalui kegiatan rutin sekolah/ perguruan tinggi meliputi:

- a. Melaksanakan paket harian dan kegiatan jum'at bersih secara rutin
- b. Membiasakan peserta didik (siswa/mahasiswa) untuk membuang sampah pada tempatnya, menjaga lingkungan sekolah atau perguruan tinggi, menanam pohon, menghemat air, dan menghemat listrik.
- c. Menanam bunga atau tanaman lain di sekolah/ perguruan tinggi.

C. Simpulan

Nilai-Nilai Pendidikan Lingkungan dalam Al-Quran surah Al-Baqarah ayat 205, surah Al-A'raf ayat 56, dan surah Ar-Rum ayat 41 meliputi: Konservasi dan Pelestarian Lingkungan, Kepedulian dan Tanggung jawab terhadap Lingkungan serta Kesadaran dan Pengetahuan tentang Lingkungan. Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Lingkungan dalam Al-Quran surah Al-Baqarah ayat 205, surah Al-A'raf ayat 56, dan surah Ar-Rum ayat 41 tersebut dapat dilakukan di lembaga pendidikan melalui kurikulum, kegiatan ekstra kurikuler dan kegiatan rutin sekolah.

Al-Quran memberikan pedoman yang jelas mengenai pentingnya menjaga lingkungan melalui beberapa ayat kuncinya. Surah Al-Baqarah ayat 205 memperingatkan tentang kerusakan lingkungan akibat perbuatan manusia, Al-A'raf ayat 56 melarang berbuat kerusakan di bumi setelah perbaikannya, dan Ar-Rum ayat 41 menjelaskan bahwa kerusakan di darat dan laut terjadi akibat perbuatan manusia. Nilai-nilai konservasi dan pelestarian lingkungan yang terkandung dalam ayat-ayat tersebut

mengajarkan pentingnya menjaga keseimbangan alam dan menggunakan sumber daya dengan bijaksana. Kepedulian dan tanggung jawab terhadap lingkungan juga ditekankan dengan mengajak manusia untuk memikirkan dampak tindakannya terhadap lingkungan sekitar, serta membangun kesadaran dan pengetahuan tentang hubungan manusia dengan alam.

Implementasi nilai-nilai tersebut dalam lembaga pendidikan dapat dilakukan melalui integrasi ke dalam kurikulum sekolah. Mata pelajaran seperti biologi, geografi, dan pendidikan agama dapat memasukkan pembahasan tentang ayat-ayat Al-Quran yang berkaitan dengan lingkungan serta penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Guru dapat merancang pembelajaran kontekstual dengan mengaitkan konsep ilmiah pelestarian lingkungan dengan nilai-nilai keislaman, seperti melalui diskusi tentang hubungan antara konsep khalifah di bumi dengan tanggung jawab manusia terhadap lingkungan. Pendekatan interdisipliner juga dapat diterapkan dengan mengintegrasikan nilai-nilai lingkungan dari perspektif Al-Quran ke dalam berbagai mata pelajaran untuk memperkuat pemahaman siswa.

Kegiatan ekstrakurikuler dan rutinitas sekolah juga menjadi wadah penting untuk mengimplementasikan nilai-nilai pendidikan lingkungan. Sekolah dapat mendirikan klub pecinta alam atau komunitas hijau yang mengorganisir kegiatan seperti penanaman pohon, daur ulang sampah, dan pembersihan lingkungan sekitar yang didasari oleh nilai-nilai keislaman. Kegiatan rutin seperti Jumat Bersih dapat dikembangkan dengan menanamkan pemahaman bahwa menjaga kebersihan adalah bagian dari iman sesuai dengan hadits Nabi. Program pembiasaan seperti pemilahan sampah, penghematan energi, dan pembuatan kompos dapat dilaksanakan secara berkelanjutan dengan melibatkan seluruh warga sekolah, sehingga nilai-nilai konservasi dan tanggung jawab lingkungan yang diajarkan dalam Al-Quran dapat terinternalisasi dalam keseharian siswa dan membentuk generasi yang memiliki kepedulian tinggi terhadap pelestarian lingkungan.

References

- Al-Maraghi, Ahmad Musthafa. (1946). Tafsir al-Maraghi. Mesir: Syirkah Maktabah wa Mathba'ah Musthafa al-Babi al-Halabi wa Auladuhu.
- Al-Maraghi, Ahmad Musthafa. (1993). Terjemah Tafsir Al-Maraghi, terjemahan oleh K. Anshori Umar Sitanggal, dkk. Semarang: PT. Karya Toha Putra Semarang.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (1991). Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta. Balai Pustaka.
- Mawardi, Muhjiddin, dkk. (2011). Akhlaq Lingkungan: Panduan Berperilaku Ramah Lingkungan. Yogyakarta: Deputy Komunikasi Lingkungan dan Pemberdayaan Masyarakat Kementerian Lingkungan Hidup Republik Indonesia dan Majelis Lingkungan Hidup Pimpinan Pusat Muhammadiyah.
- Echols, John M. dan Hassan Shadily. (2000). Kamus Inggris Indonesia An English-Indonesian Dictionary. Jakarta: Gramedia.
- Fadli, Zul. Agama dan Pendidikan Lingkungan, Sriwijaya Pos, Jum'at, 3 Februari 2006.
- Kerap, A. Sony. (2006). Etika Lingkungan, Jakarta: Kompas.
- Mangunjaya, Fachruddin M, dkk (2007). Menanam Sebelum Kiamat: Islam, Ekologi, dan Gerakan Lingkungan Hidup, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- M. Roqib, (2009). Ilmu Pendidikan Islam; Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga dan Masyarakat. Yogyakarta, LKis. <https://books.google.co.id/books?id=h9BqDwAAQBAJ>,
- Munawir, Ahmad Warson. (1997). Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap. Surabaya. Penerbit Pustaka Progressif.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 50 Tahun 2015 Tentang Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia.
- Shihab, M. Quraish. (2002), Membumikan al-Qur'an, Bandung: Mizan.
- Sumarwoto Otto. (2003). Analisis Mengenai Dampak Lingkungan, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an, Al-Qur'an dan Terjemahnya. (2009). Jakarta: Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam Direktorat Urusan Agama Islam Departemen Agama RI.

<https://kumparan.com/setiawatipls/hakikat-pondidikan-dalam-keluarga-1w1sAGOr5dg/4> diakses 17 Januari 2025.

<https://www.deepl.com/id/translator#id/en-gb/Abstrak%0A%0A%0A> diakses 17 Februari 2025.